



Modul

01

Ketuhanan Agama Buddha

MKWU4104
Edisi 1

Sulan, S.Ag., M.M.

Daftar Isi Modul

Modul 01	1.1
Ketuhanan Agama Buddha	
Kegiatan Belajar 1	1.5
Agama dan Tujuan Hidup	
Latihan	1.12
Rangkuman	1.13
Tes Formatif 1	1.14
Kunci Jawaban Tes Formatif 1	1.18
Kegiatan Belajar 2	1.19
Ketuhanan Agama Buddha	
Latihan	1.30
Rangkuman	1.30
Tes Formatif 2	1.31
Kunci Jawaban Tes Formatif 2	1.34
Kegiatan Belajar 3	1.35
Keselamatan dalam Agama Buddha	
Latihan	1.39
Rangkuman	1.40
Tes Formatif 3	1.41
Kunci Jawaban Tes Formatif 3	1.44
Glosarium	1.45
Daftar Pustaka	1.47



Capaian Pembelajaran Khusus

Setelah Anda sukses menyelesaikan modul ini, Anda akan mampu:

01 | Menjelaskan tujuan hidup

02 | Mendeskripsikan ketuhanan agama Buddha

03 | Menganalisis keselamatan dalam beragama

Kegiatan Belajar

1. Agama dan Tujuan Hidup
2. Ketuhanan Agama Buddha
3. Keselamatan dalam Agama Buddha



Pendahuluan

Modul 1 ini merupakan Modul awal dari serangkaian modul mata kuliah Pendidikan Agama Buddha yang berbobot 3 SKS. Karena merupakan modul awal maka isi dan uraiannya merupakan dasar untuk dapat memahami materi-materi Modul selanjutnya. Topik yang akan dibahas dalam Modul ini adalah seputar ketuhanan agama Buddha.

Adapun Tujuan Pembelajaran Umum yang akan dicapai dalam topik ini adalah agar Anda dapat memahami kebahagiaan, ketuhanan agama Buddha, keselamatan secara umum. Namun karena pembahasan tentang materi selalu harus dikaitkan dengan substansinya sehingga tidak dapat dibahas secara terpisah maka pembahasan tentang asas-asas akan diletakkan dalam substansi yang terkait. Oleh karena itu, Tujuan Pembelajaran Umum tersebut dirinci dalam Tujuan Pembelajaran Khusus yang akan dicapai dalam Modul ini menjadi sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan hidup.
2. Mendeskripsikan ketuhanan agama Buddha.
3. Menganalisis keselamatan dalam beragama.

Untuk mendukung ketercapaian Tujuan Pembelajaran Khusus tersebut, dan untuk mempertajam pembahasan maka Modul 1 ini dibagi dalam 3 Kegiatan Belajar.

1. Agama dan Tujuan Hidup
2. Ketuhanan Agama Buddha
3. Keselamatan dalam Agama Buddha

Modul 1 ini memiliki cakupan luas. Oleh karena itu, memerlukan ketekunan Anda dalam mempelajarinya. Bacalah dengan saksama setiap Kegiatan Belajar. Kemudian kerjakan setiap Latihan yang terdapat dalam Modul ini. Jika Latihan sudah Anda kerjakan, cocokkan dengan rambu-rambu yang ada pada akhir Modul ini. Setelah Anda yakin akan kebenaran hasil kerja Anda, teruskanlah dengan mengerjakan Tes Formatif yang ada pada setiap akhir Kegiatan Belajar. Cocokkan jawaban Tes Anda dengan Kunci yang ada pada akhir Modul ini. Yakinlah Tingkat penguasaan materi Anda, barulah Anda melanjutkan dengan Modul 2. Jangan lupa, setiap ada kesulitan, konsultasikan dengan tutor Anda. Ukurlah keberhasilan belajar Anda pada setiap tahap dengan norma yang ada pada akhir Tes Formatif.

Selamat Belajar!

Kegiatan Belajar 1

Agama dan Tujuan Hidup

Dalam Kegiatan Belajar 1 ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni (a) Tiga Pandangan Salah; (b) Definisi Agama dan Tujuan Hidup; (c) Tiga Akar Kejahatan. Ketiga bahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. TIGA PANDANGAN SALAH

Di dalam *Sutta Pitaka*, *Brahmajala Sutta* seringkali disinggung tiga pandangan salah, yakni:

1. *Natthika ditthi*, yaitu pandangan nihilisme yang menolak kehidupan setelah kematian.
2. *Akiriya ditthi*, yaitu pandangan yang menolak manfaat perbuatan, yang mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan tidak memiliki pengaruh.
3. *Ahetuka ditthi*, yaitu pandangan yang menolak penyebab sesuatu, mengklaim bahwa tidak ada sebab/kondisi yang menyebabkan kekotoran/kesucian makhluk. Makhluk-makhluk kotor ataupun suci karena nasib, kebetulan atau kebutuhan.

Selanjutnya, dalam *Anguttara Nikaya*, *Tikanipata*, dinyatakan ada 3 (tiga) jenis *akiriya ditthi* yang berbahaya, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Tiga Pandangan Salah Berbahaya

No.	Jenis <i>Akiriya Ditthi</i>	Pandangan Menolak Manfaat Perbuatan
1	<i>Pubbekata-hetu ditthi</i>	Berpandangan bahwa segala sesuatu yang dialami sekarang ini disebabkan hanya oleh perbuatan lampau
2	<i>Issaranimmana-hetu-ditthi</i>	Berpandangan bahwa segala sesuatu yang dialami sekarang ini disebabkan oleh ciptaan makhluk adi-kodrati tertentu.
3	<i>Ahetu-appaccaya-ditthi</i>	Berpandangan bahwa segala sesuatu yang dialami sekarang ini tidak disebabkan atau dikondisikan, melainkan ada dengan sendirinya.



Setelah Saudara mempelajari materi tentang Tiga Pandangan Salah Berbahaya yang terdapat dalam Tabel 1.1. selanjutnya Anda diminta untuk menganalisis bagaimana cara menjauhi ketiga pandangan salah berbahaya tersebut.

B. DEFINISI AGAMA DAN TUJUAN HIDUP

1. Definisi Agama

Setiap umat beragama memiliki tujuan hidup sesuai agama yang dianutnya. Pada umumnya, manusia beragama tetapi banyak yang tidak tahu arti agama yang sesungguhnya. Agama berasal dari ‘a’ berarti ‘tidak’ dan ‘gam’ berarti pergi. ‘Gam’ berasal dari akar kata ‘gacc’ yang berarti ‘pergi’, yakni pergi mencapai kebahagiaan. Dalam teks Sanskerta dijelaskan dengan jelas asal-usul kata agama. Kata ‘agama’ berasal dari Catur Agama, yaitu (1) Dirga agama (*Dirgagama*); (2) Madyama agama (*Madyamagama*); (3) Samyutta agama (*Samyuktagama*); dan (4) Ekkotarika agama (*Ekkotarikagama*).

2. Tujuan Hidup

Tujuan hidup sangat penting untuk dimengerti dengan benar. Jika tujuan telah dimengerti, maka akan timbul semangat untuk mengatasi kendala-kendala dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencapai kebahagiaan. Lalu muncul pertanyaan, kebahagiaan yang bagaimana yang akan dicapai? Agar lebih jelas, perlu diuraikan definisi kebahagiaan.

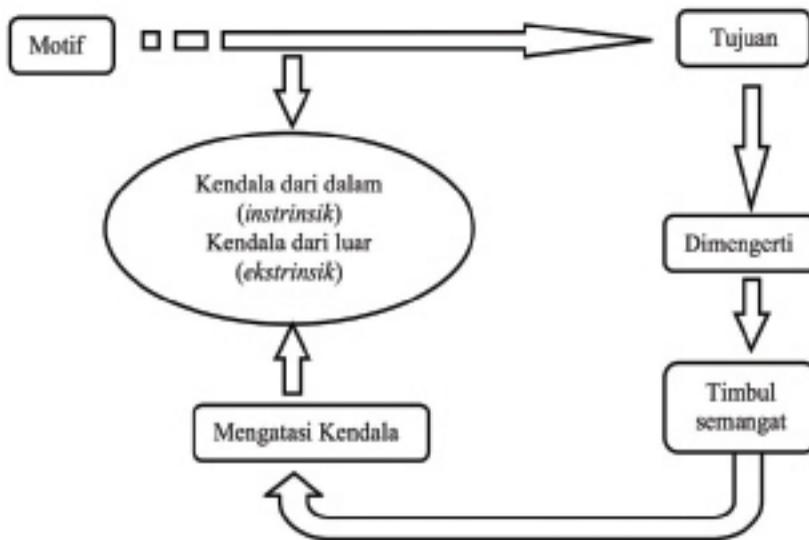
Berikut adalah definisi bahagia. Secara umum, bahagia didefinisikan tercapai keinginan. Ternyata, tercapainya keinginan tersebut bukanlah kebahagiaan yang kekal. Dalam taraf berikutnya, muncullah penafsiran tentang kebahagiaan kekal. Tahap pertama orang menafsirkan Surga. Ternyata, surga bukanlah kebahagiaan kekal karena masih diliputi kesenangan indra. Selanjutnya, menafsirkan kebahagiaan *Brahma*. Itu pun bukan merupakan kebahagiaan yang kekal. Muncul lagi penafsiran kebahagiaan *Arupa Brahma*, juga tidak kekal. Selanjutnya, Nirwana (*Nibbana*) merupakan kebahagiaan kekal sebagai tujuan akhir. Lebih jelasnya lihat tabel 1 berikut.

Tabel 1.2
Penafsiran Kebahagiaan

Kebahagiaan	Keterangan
Tercapai keinginan	Tidak kekal karena keinginan satu tercapai, muncul keinginan baru, dan seterusnya
Surga	Tidak kekal karena masih terdapat kesenangan indra

Kebahagiaan	Keterangan
Brahma	Tidak kekal karena masih terdapat kesenangan indra
Arupa Brahma	Tidak kekal karena masih terdapat kesenangan indra
Nirwana (<i>Nibbana</i>)	Kekal, sebagai tujuan akhir karena terbebas dari kesenangan indra dan padamnya seluruh kotoran batin secara total

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan kekal yang dimaksud adalah Kebahagiaan Mutlak, yaitu Nirwana (*Nibbana*). Berikut adalah bagan alur berpikir untuk mencapai tujuan.



Gambar 1.1
Alur Berpikir untuk Mencapai Tujuan

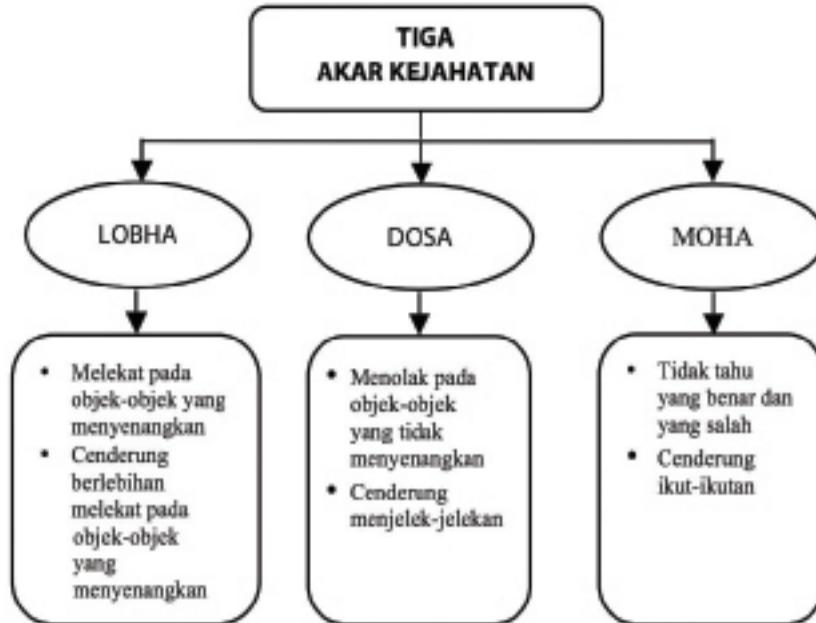
Bagan di atas menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki motif untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan pasti ada kendala-kendala, baik kendala dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Kendala dari dalam contohnya malas, mengantuk, sakit, dan sebagainya. Sedangkan kendala dari luar, misalnya panas, hujan, macet, dan sebagainya.

Tujuan harus dimengerti dengan baik. Setelah mengerti tujuan hidup yang sesungguhnya, maka timbul semangat untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat bahkan menggagalkan seseorang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, maka tujuan hidup beragama akan dapat dicapainya.

C. TIGA AKAR KEJAHATAN

1. Deskripsi Tiga Akar Kejahatan

Tiga akar kejahatan dijelaskan oleh Buddha di dalam *Digha Nikaya III.273* dan *Itivuttaka. 45*. Dalam diri setiap manusia bersemayam tiga akar kejahatan, yaitu (1) keserakahan (*lobha*); (2) kebencian (*dosa*); dan (3) kegelapan batin (*moha*). Agar lebih jelas dan praktis dalam memahami tiga akar kejahatan dapat disajikan secara praktis sebagai berikut.



a. *Lobha*

Lobha adalah keserakahan, yakni kemelekatan terhadap objek-objek yang menyenangkan dan cenderung berlebihan. *Lobha* membuat pikiran selalu merasa haus, lapar, serakah, dan tidak puas dengan apa yang telah dimiliki. Suatu hal yang wajar jika setiap orang memiliki keinginan untuk sesuatu. Keinginan yang muncul terhadap sesuatu hal yang terus-menerus, ingin lebih, dan tidak ada puas-puasnya, inilah *lobha*.

Sebagai contoh, karena kemelekatan yang sangat terhadap barang A. Keinginan terhadap barang A tercapai, seseorang menginginkan B. B tercapai ingin C, dan seterusnya sehingga timbullah keserakahan dan agar semua keinginannya tercapai, maka seseorang melakukan berbagai cara termasuk melakukan tindakan kejahatan.

b. *Dosa*

Dosa adalah kebencian, yakni menolak objek-objek yang tidak menyenangkan dan cenderung menjelek-menjelekan. Penolakan yang sangat terhadap sesuatu sehingga membuat pikiran selalu emosi, kesal dan penuh dengan kebencian.

Pikiran untuk menyakiti, merusak, menghilangkan, menyingkirkan, memusnahkan sesuatu karena adanya rasa tidak suka yang sangat atau benci terhadap sesuatu tersebut, inilah Dosa.

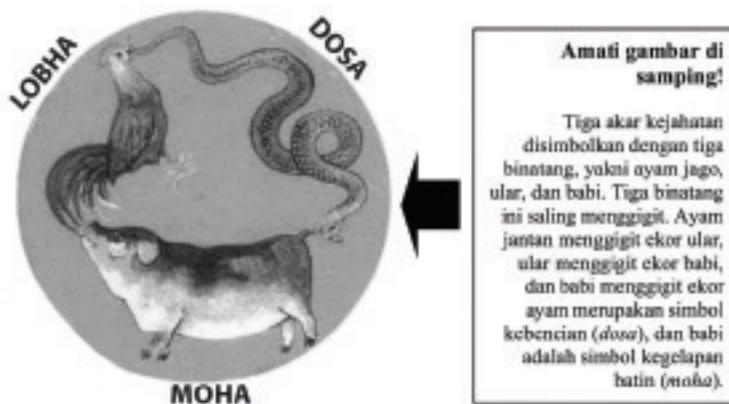
Dosa ini dapat diibaratkan dengan sebuah titik api yang menyala, dan bila tidak segera dipadamkan maka akan menjadi kobaran api yang lebih besar, sehingga dapat merusak segalanya, dalam hal ini merusak pemikiran, kesehatan fisik dan mental, bahkan dapat membuat seseorang menjadi pembunuh.

Sebagai contoh, karena tidak menyukai jika difitnah, terjadi penolakan yang sangat dan timbul kebencian terhadap fitnahan tersebut. Seseorang menginginkan orang yang memfitnah tersebut musnah, hilang, dan menyingkir dari hadapannya. Dengan demikian, ia melakukan berbagai cara untuk memusnahkan, menghilangkan, menyingkirkannya termasuk dengan melakukan tindakan kejahatan.

c. *Moha*

Moha adalah kegelapan batin, yaitu tidak dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik dan cenderung ikut-ikutan. *Moha* merupakan kegelapan yang membuat seseorang tidak dapat berbuat apa-apa bahkan hanya dapat berbuat kesalahan.

Sebagai contoh, karena tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka seorang mahasiswa melakukan pelanggaran lalu lintas jalan raya. Ia menganggap bahwa pelanggaran itu hal yang baik dan sah-sah saja sehingga ia melakukannya tanpa merasa bersalah.



Gambar tiga akar kejahatan di atas menunjukkan bahwa *moha* muncul bersama *lobha* dan *dosa*. Dari ketiga akar kejahatan, *moha* merupakan sumber munculnya *lobha* dan *dosa*. Ketiga akar kejahatan ini saling mempengaruhi dan saling ketergantungan. Jika salah satu dari tiga akar kejahatan itu muncul, maka hal-hal lain yang belum muncul akan muncul juga. Apa yang telah muncul akan berkembang dengan hebat dan sangat berbahaya dan akan menguasai diri seseorang.

2. Kemunculan Tiga Akar Kejahatan

Tiga akar kejahatan adalah tiga hal yang mula-mula muncul mengawali perbuatan jahat. Dalam *Khuddaka Nikaya, Mūla Sutta*, Buddha menjelaskan sebagai berikut:



“Demikian telah dikatakan oleh Buddha... Para *bhikkhu*, tiga inilah akar kejahatan. Apakah ketiganya itu? Akar kejahatan keserakahan (*lobha*), akar kejahatan kebencian (*dosa*), dan akar kejahatan kegelapan batin (*moha*). Inilah para *bhikkhu*, tiga permulaan kejahatan. ...Keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin yang muncul dari dalam dirinya, akan merugikan orang yang berpikiran jahat, seperti buah bambu menghancurkan tumbuhnya pohon itu sendiri.”

Lebih lanjutan, berkenaan tiga akar kejahatan, Buddha berujar dalam *Dhammapada XVIII, 251* sebagai berikut.



“Natthi ragasamo aggi
natthi dosasamo gaho
natthi mohasamam jalam
natthi tanhaisama nadi”.

Artinya,

“Tiada api yang dapat menyamai nafsu,
tiada cengkeraman yang dapat menyamai kebencian,
tiada jaring yang dapat menyamai ketidak-tahuan,
dan tiada arus yang sederas nafsu keinginan”.

Berdasarkan ujaran Buddha di atas, dapat dikatakan bahwa begitu bahayanya tiga akar kejahatan itu jika menguasai diri seseorang. Tiga akar kejahatan muncul pada saat indra-indra kontak dengan objeknya masing-masing.

INDRA	← (kontak) →	OBJEK
Mata	bentuk/warna
Telinga	suara
Hidung	bebauan

INDRA	← (kontak) →	OBJEK
Lidah	rasa
Jasmani	sentuhan
Pikiran	ide/gagasan

3. Cara Mengikis Tiga Akar Kejahatan

Pada saat enam indra kontak dengan objek masing-masing, timbullah perasaan. Perasaan ini hendaklah selalu disadari sebagai hal yang tidak kekal, yang akhirnya menimbulkan kebijaksanaan (*paññā*), bukan *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Namun demikian, agar selalu menyadari hal-hal yang demikian, maka seseorang harus mempraktikkan kemoralan (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Hanya itulah satu-satunya cara (*ekayana maggo*) untuk mengikis *lobha*, *dosa*, dan *moha*.

Cara mencegah timbulnya *lobha* dalam diri seseorang, maka perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- Menggunakan perhatian, kewaspadaan, kesadaran (*sati*).
- Berusaha untuk tidak selalu menuruti keinginan.
- Merenungkan untung dan rugi dengan menggunakan kebijaksanaan (*panna*).
- Membangkitkan malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut berbuat jahat (*ottapa*).
- Mengembangkan Dhamma yang berlawanan dengan *lobha*, yakni dengan cara berdana. (*Ajitamanavasa, Solasa Panha*)

Cara mencegah timbulnya *dosa* dalam diri seseorang, maka perlu menjalankan Panca Sila Buddhis.

- Tidak membunuh makhluk hidup.
- Tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
- Tidak melakukan perbuatan asusila (berzina).
- Tidak berbicara yang tidak benar.
- Tidak mengonsumsi narkoba.

Cara mencegah timbulnya *moha* dalam diri seseorang, maka cara terbaik adalah mengembangkan kebijaksanaan (*panna*). Kebijaksanaan dapat dicapai dengan berbagai macam cara, seperti banyak membaca buku-buku Dhamma, belajar dan mendengar khotbah Dhamma di vihara atau Dhamma talk, dan sebagainya.





Setelah Saudara mempelajari materi tentang Agama dan Tujuan hidup, selanjutnya, Saudara diminta analisis atau merenungkan apakah tujuan hidup Saudara sudah mendekati atau paling tidak sudah sejalan dengan tuntunan Agama... untuk itu tuliskan sekurangnya tiga tujuan hidup Saudara.



Setelah Saudara mempelajari materi tentang Upaya menumbuhkan kerukunan hidup beragama untuk memperjelas pemahaman, silahkan Saudara lihat video tentang Upaya menumbuhkan kerukunan hidup beragama



Video ini bisa Anda lihat di <https://sl.ut.ac.id/hrl>

Sampai di sini barangkali Anda perlu berhenti dulu dan mencoba mendiskusikan latihan berikut dengan teman belajar kelompok Anda.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan definisi agama berdasarkan akar katanya!
- 2) Uraikan asal-usul kata agama berdasarkan Teks Sanskerta!
- 3) Bagaimana penafsiran kebahagiaan sebagai tujuan hidup?
- 4) Bagaimana cara mengikis tiga akar kejahatan?
- 5) Bagaimana kebahagiaan kekal sebagai tujuan hidup berdasarkan ajaran Buddha?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Definisi agama berasal dari kata dari ‘a’ berarti ‘tidak’ dan ‘gam’ berarti pergi. ‘Gam’ berasal dari akar kata ‘gacc’ yang berarti ‘pergi’, yakni pergi mencapai kebahagiaan.
- 2) Asal-usul kata agama berdasarkan Teks Sanskerta berasal dari Catur Agama, yaitu (1) Dirga agama (Dirgagama); (2) Majjhima agama (Majjhimagama); (3) Samyutta agama (Samyuktagama); dan (4) Ekkotarika agama (Ekkotarikagama).
- 3) Penafsiran kebahagiaan sebagai tujuan hidup yaitu tercapai keinginan, Surga, Brahma, Arupa Brahma, dan Nibbana.
- 4) Cara mengikis tiga akar kejahatan yaitu dengan mempraktikkan Jalan mulia Berunsur delapan dengan baik.
- 5) Kebahagiaan kekal sebagai tujuan hidup berdasarkan ajaran Buddha adalah Nirwana (Nibbana).

Setelah Anda jawab semua pertanyaan tersebut di atas, cobalah Anda baca rangkuman berikut ini untuk lebih memperdalam pemahaman Anda tentang Agama dan Tujuan Hidup.



Rangkuman

1. Dalam *Sutta Pitaka*, *Brahmajala Sutta* dijelaskan tiga pandangan salah, yakni *natthika ditthi*, *akiriya ditthi*, dan *ahetuka ditthi*.
2. Agama berasal dari ‘a’ berarti ‘tidak’ dan ‘gam’ berarti pergi. ‘Gam’ berasal dari akar kata ‘gacc’ yang berarti ‘pergi’, yakni pergi mencapai kebahagiaan.
3. Kata ‘agama’ berasal dari Catur Agama, yaitu Dirga agama (*Dirgagama*); Majjhima agama (*Majjhimagama*); Samyutta agama (*Samyuktagama*); dan Ekkotarika agama (*Ekkotarikagama*).
4. Tercapainya keinginan, surga, *brahma*, dan *arupa brahma* bukan merupakan kebahagiaan kekal karena masih diliputi oleh nafsu kesenangan indra.
5. Kebahagiaan kekal sebagai tujuan akhir agama Buddha adalah *Nibbana*.
6. Dalam diri setiap manusia bersemayam tiga akar kejahatan, yaitu keserakahan (*lobha*); kebencian (*dosa*); dan kegelapan batin (*moha*).
7. *Moha* muncul bersama *lobha* dan *dosa*. Dari ketiga akar kejahatan, *moha* merupakan sumber munculnya *lobha* dan *dosa*.
8. Tiga akar kejahatan disimbolkan dengan tiga binatang, yakni ayam jago, ular, dan babi. tiga akar kejahatan disimbolkan dengan tiga binatang, yakni ayam jago, ular, dan babi yang saling menggigit ekornya.
9. Tiga akar kejahatan dapat dikikis dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perhatikan tabel!

No.	Penafsiran Kebahagiaan
1	mencapai <i>Nibbana</i>
2	terpenuhi kebutuhan
3	mencapai Surga
4	menjadi sarjana
5	menyelesaikan tugas kuliah

Penafsiran kebahagiaan sebagai tujuan hidup ditunjukkan nomor

- A. 1 dan 3
 B. 2 dan 4
 C. 2 dan 5
 D. 3 dan 5
- 2) Definisi kata 'gacc' adalah pergi. Maksud pergi dalam pengertian ini adalah pergi untuk mencapai
- A. sasaran
 B. tujuan
 C. keluhuran
 D. kebijaksanaan
- 3) Perhatikan tabel berikut!

No.	Catur Agama
1	<i>Dasarajadhamma</i>
2	<i>Ekkotarikagama</i>
3	<i>Negarakertagama</i>
4	<i>Majjhimagama</i>

Pada tabel di atas yang merupakan bagian dari Catur Agama adalah

- A. 1 dan 3
 B. 2 dan 4

- C. 2 dan 5
D. 3 dan 5
- 4) Berikut yang merupakan kebahagiaan tidak kekal yang dialami kebanyakan orang yaitu
- A. memiliki kekuatan batin
B. mencapai Nirwana
C. masuk surga
D. tercapai keinginan
- 5) Kebahagiaan kekal sebagai tujuan hidup berdasarkan ajaran Buddha adalah
- A. *Nibbana*
B. Surga
C. Brahma
D. Tercapai keinginan
- 6) Perhatikan tabel berikut!

No.	Akar Kejahatan
1	keserakahan
2	keirihatian
3	kebencian
4	kekotoran batin
5	kegelapan batin

- Pada tabel di atas yang merupakan bagian dari tiga akar kejahatan adalah
- A. 1, 3, dan 5
B. 2, 3, dan 4
C. 2, 4, dan 5
D. 3, 4, dan 5
- 7) Ciri dari keserakahan (lobha) adalah
- A. menolak objek tak disukai
B. cenderung berlebihan
C. cenderung ikut-ikutan
D. menyenangi semua objek

- 8) Kebencian (*dosa*) yaitu satu dari tiga akar kejahatan yang
- cenderung ikut-ikutan
 - menolak objek tak disukai
 - menyenangi objek yang dilihat
 - cenderung berlebihan
- 9) Perhatikan tabel berikut!

No.	Simbol Akar Kejahatan
1	
2	
3	
4	
5	

Pada tabel di atas tiga binatang yang merupakan simbol dari tiga akar kejahatan ditunjukkan nomor

- 1, 3, dan 5
 - 2, 3, dan 4
 - 2, 4, dan 5
 - 3, 4, dan 5
- 10) Satu perbuatan yang merupakan contoh cara mengikis keserakahan (*lobha*) yaitu dengan cara
- membaca buku Dhamma
 - mengakui kesalahan
 - membaca paritta
 - sering berdana

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) A
- 6) A
- 7) B
- 8) B
- 9) A
- 10) D

**Kegiatan
Belajar
2**

Ketuhanan Agama Buddha

Selamat berjumpa pada Kegiatan Belajar 2 dengan tema Ketuhanan Agama Buddha. Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Ketuhanan Perspektif Agama Buddha
2. Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan YME
3. Cara Memahami dan Semangat Berketuhanan
4. Keunikan Hidup Berketuhanan

Keempat materi tersebut akan diuraikan secara ringkas namun komprehensif sebagai berikut.

A. KETUHANAN PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

1. Konsep Ketuhanan

Semua agama di Indonesia percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, pengertian dan makna Tuhan Yang Maha Esa antara agama yang satu dengan lainnya tentu berbeda. Terlebih lagi, konsep ketuhanan menurut agama Buddha sangat unik dan berbeda dengan agama lainnya.

Ketuhanan Yang Maha Esa telah diajarkan oleh Buddha tidak dipandang sebagai suatu pribadi (*puggala adhitthana*). Umat Buddha tidak memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya kepada-Nya, akan tetapi agama Buddha mengajarkan bahwa penderitaan, kebahagiaan, dan keberuntungan umat manusia adalah hasil dari perbuatannya sendiri. Baik perbuatan di masa lampau maupun di masa sekarang, merupakan hasil dari karmanya masing-masing.

Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha pada hakikatnya adalah sesuatu Yang Mutlak. Sesuatu Yang Mutlak, dalam kehidupan sehari-hari menurut agama Buddha selalu diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha dapat ditemukan pada pernyataan Buddha sebagai berikut.

“Atthi bhikkhave ajatam abhutam akatam asankhatam, no cetam bhikkhave abhavisam abhutam akhatam asankhatam, nayida jatassa bhutassa sankhatassa nissaranam pannayetha. Yasma ca kho bhikkhave atthi sankhatassa nissaranam pannaya’ti.”

(Udana VIII: 3)



Artinya:

“Para bhikkhu, ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak. Para Bhikkhu, bila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.”

Pernyataan Buddha tersebut di atas menegaskan tentang adanya sesuatu “*Yang Mutlak*”, Tuhan Yang Maha Esa, yang terbebas dari sesuatu yang ber kondisi, sesuatu yang tak dapat digambarkan atau dibayangkan bagaimana wujudnya, karena sesuatu Yang Mutlak itu adalah tanpa wujud, abstrak, dan absolut. Dengan kata lain, Tuhan dalam agama Buddha tidak dapat dipersonifikasikan. Artinya, Tuhan dalam agama Buddha itu tidak memiliki wujud dan sifat-sifat seperti manusia. Mengapa Tuhan tidak memiliki wujud dan sifat-sifat seperti manusia? Oleh Karena itu, disebut sebagai yang *Impersonal*. Kalau Tuhan memiliki wujud dan sifat-sifat seperti manusia, maka (1) Tuhan dapat disalahkan; dan (2) Tuhan mengalami lahir, tua, sakit, dan mati. Jadi, Tuhan dalam agama Buddha merupakan tujuan akhir.

Jika seseorang telah terbebas dari penderitaan, maka dapat mencapai ketuhanan. Yaitu, keadaan batin yang terbebas dari keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Nah, jika Anda melatih meditasi dengan baik sehingga mencapai kesucian tertinggi (*arahat*), maka akan dapat mengetahui bagaimana ketuhanan yang sesungguhnya.

Agama Buddha menempatkan Tuhan pada posisi yang sebenarnya sesuai dengan konsepnya yaitu Maha Esa dan Maha Mutlak. Jika Tuhan diterangkan melalui banyak nama, maka Tuhan itu tidak lagi Absolut. Oleh karena itu, agama Buddha berdasarkan konsep yang logis dan hanya setuju dengan memandang Tuhan sebagai Yang Maha Esa dan Maha Mutlak saja dan tidak melalui pendekatan banyak nama seperti agama lain, apalagi dipersonifikasikan.

Berdasarkan cara pandang agama Buddha tentang Tuhan seperti di atas, maka Ibn al ‘Arabi menegaskan bahwa:

"Allah sebagai Dzat Yang Absolut dan Maha Gaib sesungguhnya tidak memerlukan nama. Dan jikapun Dzat Yang Absolut diberikan nama, kata Lao-tze, maka nama apa pun tak ada yang tepat, sebab jika yang Absolut bisa didefinisikan maka Ia tidak lagi Absolut."



(Komaruddin Hidayat dan Muhammad W.N., 1995, h. 33)

Sehubungan dengan itu, lebih lanjut Raimundo Panikkar mengatakan:

"Dari sekian aliran filsafat atau agama, adalah ajaran Buddha yang paling konsisten untuk tidak mau memberi predikat Tuhan... Buddha (Sidharta) Gautama itu tak lain adalah Nabi Dzu al-Kifl sebagaimana diceritakan oleh alquran yang lahir di Kapilawastu, India dan Laotse itu adalah Nabi Luth...Ketika keduanya tidak mau menyebut Tuhan tidaklah berarti secara substansial keduanya tidak mengakui melainkan justru ingin melakukan tanzih, yaitu penyucian absolut pada Tuhan sehingga jika Tuhan itu diberi label atau nama, hal itu berarti telah menutup rembulan dengan jari telunjuk. Oleh karenanya, lanjutnya, diam adalah bahasa tertinggi, yang melewati bahasa ucapan dan bahasa pikiran, untuk menyapa Tuhan agar terhindar dari sikap mereka-reka tentang Tuhan"



(Komaruddin Hidayat dan Muhammad W.N., 1995, h. 33)

Berdasarkan uraian di atas, maka kiranya dapat dipahami tentang konsep Tuhan menurut agama Buddha, yang memang dari awal konsisten memandang Tuhan sebagai Yang Absolut atau Yang Mutlak. Dengan demikian maka Tuhan itu adalah benar-benar Maha Suci yang tak mungkin membuat manusia menjadi menderita atau celaka. Karena Absolut dan Maha Suci, maka Tuhan juga tidak akan mengutuk atau menguji makhluknya lewat berbagai macam penderitaan, seperti lahir cacat, miskin, bencana serta kekacauan dunia, dan lain-lain. Kalau Tuhan mengutuk manusia sehingga dilahirkan cacat, miskin, hina dan sebagainya, maka Tuhan tidak lagi dikatakan Maha Adil atau Maha Pengasih karena menciptakan manusia dengan segala perbedaan. Jelas hal ini bertentangan dengan ajaran Buddha tentang konsep Tuhan tersebut yang berarti Tuhan itu dipersonifikasikan.

Lalu apa yang menyebabkan semua keganjilan itu? Jawabnya adalah karena akibat karma buruk yang dilakukan manusia itu sendiri. Buddha mengajarkan hukum sebab akibat yang dikenal sebagai hukum Karma. Siapa yang berbuat pasti akan memperoleh akibatnya. Hal ini sesuai dengan sabda Buddha bahwa “Sesuai benih yang ditabur, itulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebaikan memperoleh kebahagiaan, pembuat kejahatan memperoleh penderitaan” (*Samyutta Nikaya I, 227*). Sedangkan kekacauan dan pertikaian, peperangan yang terjadi di mana-mana adalah juga akibat dari ulah manusia itu sendiri yang tak tahu malu dan takut berbuat jahat. Mereka diliputi kabut kebencian (*dosa*), keserakahan (*lobha*), dan kebodohan batin (*moha*) yang merupakan akar dari perbuatan jahat. Dengan demikian, maka tidak ada alasan bagi umat Buddha merasa takut kepada Tuhan. Itulah jawaban dari berbagai pertanyaan pada awal pembicaraan di atas.

Konsep ketuhanan agama Buddha yang demikian dapat digunakan di Indonesia. Hal ini tidak bertentangan dengan sila pertama Pancasila dasar negara, yakni ketuhanan Yang Maha Esa dan UUD’45 Pasal 29 Ayat 1 dan 2.

2. Konsep Adi Buddha

Sanghyang Adi Buddha adalah sebutan untuk konsep agama Buddha yang digunakan oleh umat Buddha di Indonesia. Ketika menyinggung konsep Ketuhanan, diperlukan suatu “sebutan”. Adi Buddha merupakan salah satu sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Sanghyang Adi Buddha adalah istilah yang disepakati dan dipergunakan oleh Sangha Agung Indonesia dan Majelis Buddhayana Indonesia sebagai sebutan Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ini tidak terdapat dalam Tipitaka (kanon Pali), melainkan terdapat dalam beberapa kitab seperti Sanghyang Kamahayanikan (kitab Jawa kuno) yang menggunakan bahasa Kawi (bahasa Jawa kuno).

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988), Adi Buddha dan tradisi yang menggunakan istilah ini dijelaskan sebagai berikut. «Adi-Buddha adalah salah satu sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Sebutan ini berasal dari tradisi Aisvarika dalam aliran Mahayana di Nepal, yang menyebar lewat Benggala, hingga dikenal pula di Jawa. Sedangkan Aisvarika adalah sebutan bagi para penganut paham ketuhanan dalam agama Buddha. Kata ini berasal dari ‘Isvara’ yang berarti ‘Tuhan’ atau ‘Maha Buddha’ atau ‘Yang Mahakuasa’, dan ‘ika’ yang berarti ‘penganut’ atau ‘pengikut’.

“...Aliran ini merupakan salah satu percabangan dari aliran Tantrayana yang tergolong Mahayana. Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam aliran ini adalah Adi-Buddha. Paham ini kemudian juga menyebar ke Jawa, sehingga pengertian Adi-Buddha dikenal pula dalam agama Buddha yang berkembang pada zaman Sriwijaya dan Majapahit. Para ahli sekarang mengenal pengertian ini melalui karya tulis B.H. Hodgson. Ia adalah seorang peneliti yang banyak mengkaji hal keagamaan di Nepal.”



(Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1988)

Sejarah perkembangan agama Buddha mencatat bahwa, sebutan Tuhan dengan nama Sanghyang Adi Buddha tercantum dalam sumpah pegawai negeri sipil (PNS). Bunyi Sumpah Janji PNS (Pasal 26 UU No. 8/1974), revisi (Pasal 66 ayat (2), UU No.5 /2014), menyatakan dalam pengucapan sumpah/janji PNS beragama buddha, kata-kata ‘Demi Allah’ diganti dengan “Demi Sanghyang Adi Buddha”.

Dengan adanya hukum Dharma, unsur *Imanen* dari Ketuhanan YME tidak lenyap sama sekali, namun ajaran Buddha menekankan unsur *Transenden* dari Ketuhanan YME. Semua yang transenden adalah tidak terkonsepkan, harus dipahami secara *intuitif* melalui pencerahan, bukan melalui konsep.

Setelah Saudara mempelajari tentang Ketuhanan perspektif Agama Budha, Saudara diminta menganalisis bagaimana perspektif Anda terhadap Agama Budha yang Saudara yakini.



B. KEIMANAN DAN KETAKWAAN TERHADAP TUHAN YME

Dalam agama Buddha, keyakinan (*saddha*) mengacu kepada komitmen tulus untuk mempraktikkan ajaran Buddha dan percaya dengan mereka yang telah maju dalam pelatihan diri, seperti para Buddha atau *Bodhisatta* (bakal Buddha). Keyakinan dalam agama Buddha berfokus pada Tiga Permata (*Triratna*), yakni Guru Agung (Buddha), ajarannya (Dharma), dan komunitas para bhikkhu (*Sangha*).

Pencapaian Penerangan Sempurna Buddha atau Nirwana (*Nibbana*) dan metode praktik menuju Nirwana. Keyakinan mencakup kepercayaan bahwa sudah ada orang yang telah mencapai Nirwana dan dapat mengajarkannya, yakni Buddha dan para siswa-Nya yang telah mencapai kesucian tertinggi (*Arahat*).

Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat sebagai puncak atau inti dari keyakinan keagamaan yang dipunyai oleh para penganut agama-agama besar, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Agama-agama tradisi besar memiliki

keyakinan adanya keesaan Tuhan. Ketakwaan terhadap Tuhan YME dimanifestasikan dalam bentuk perilaku melalui puja bakti. Pernyataan ketakwaan kepada Tiga Permata (*Triratna*) diimplementasikan dengan menguncarkan *Paritta Tisarana*, yaitu:



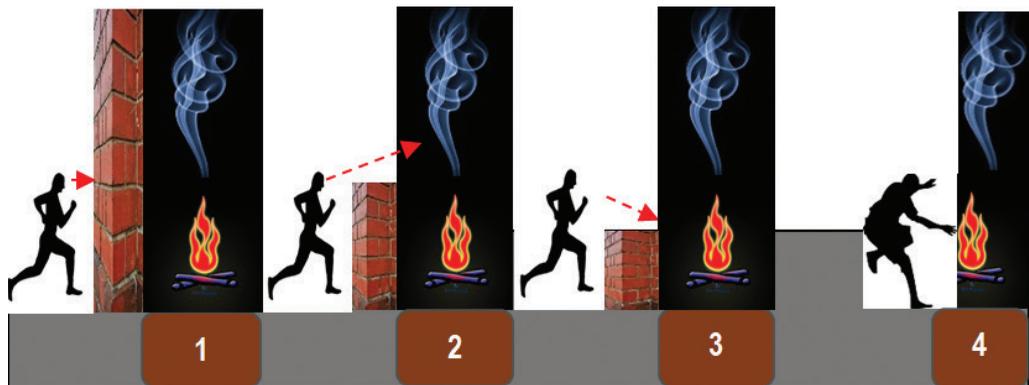
Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi
Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi

Aku berlindung kepada Buddha
Aku berlindung kepada Dhamma
Aku berlindung kepada Saṅgha

C. CARA MEMAHAMI DAN SEMANGAT BERKETUHANAN

1. Cara Memahami Ketuhanan

Cara memahami ketuhanan dapat dijelaskan melalui analogi orang yang ingin memegang api. Hal ini akan mempermudah dalam memahaminya. Selanjutnya cermati dan pahami gambar berikut.



Gambar 1.2
Analogi Cara Memahami Ketuhanan

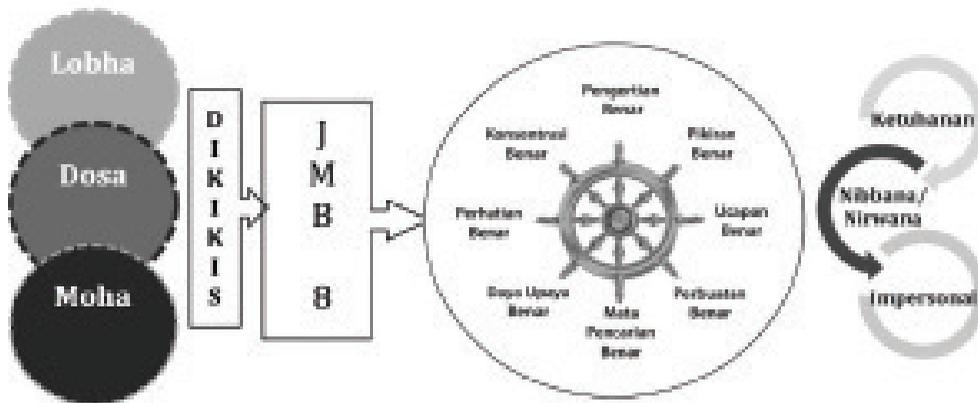
Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep ketuhanan dapat dipahami melalui tahapan 1 sampai 4 sebagai berikut:

- Gb.1: Orang mau pegang api, tidak bisa melihatnya karena terhalang tembok tebal, artinya ia sama sekali belum tahu konsep ketuhanan.
- Gb.2: Orang mau pegang api, tetapi baru bisa melihat asapnya, artinya ia baru memahami konsep ketuhanan.

- c. Gb.3: Orang mau pegang api, tetapi baru bisa melihat apinya saja, artinya telah benar-benar memahami ketuhanan.
- d. Gb.4: Orang mau pegang api, dan benar-benar telah dapat memegang apinya, artinya ia telah merealisasikan *Nibbana* atau mencapai ketuhanan.

2. Berjuang Mencapai Ketuhanan

Ketuhanan dapat dicapai dengan cara mengikis habis tiga akar kejahatan, yaitu keserakahan (*lobha*), dosa (*kebencian*), dan kebodohan batin (*moha*) dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*). Lebih jelasnya perhatikan bagan berikut.

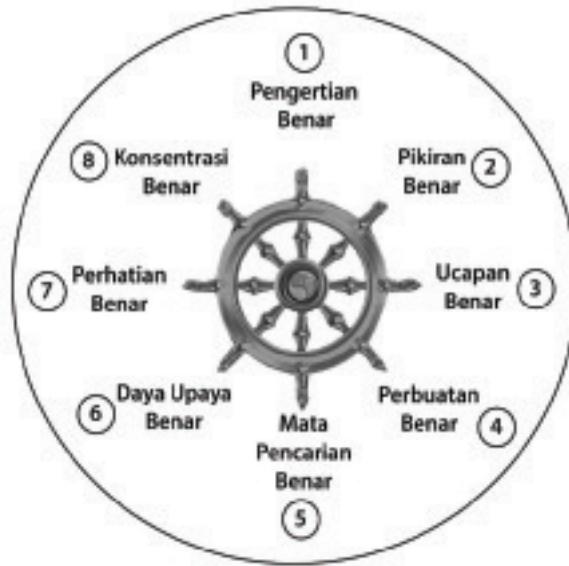


Keterangan: JMB 8 = Jalan Mulia Berunsur Delapan

Gambar 1.3
Cara Mengikis Tiga Akar Kejahatan

Berdasarkan bagan di atas, tiga akar kejahatan dapat dikikis secara total dengan mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*). Dengan demikian tiga akar kejahatan dapat terkikis habis sehingga mencapai ketuhanan atau dengan kata lain mencapai *Nibbana*, Yang Mutlak, Impersonal.

Bodhisattva Siddharta berjuang untuk merealisasikan ketuhanan. Ia telah mencapai *Nibbana* dan bergelar Buddha setelah mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.



Sumber: <https://www.google.com/search?rlz=>

Gambar 1.4
Jalan Mulia Berunsur Delapan
(Ariya Athangika Magga)

Jalan Utama Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*) dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni *sila*, *samadhi*, dan *panna*. *Sila* merupakan dasar dari *samadhi*. *Samadhi* yang benar akan menghasilkan *panna*. Tiga kelompok dimaksud dikelompokkan sebagai berikut.

- a. *Kebijaksanaan (pañña)*
 - 1) Pengertian Benar (*sammā-ditthi*)
 - 2) Pikiran Benar (*sammā-sankappa*)
- b. *Kemoralan (sīla)*
 - 1) Ucapan Benar (*sammā-vācā*)
 - 2) Perbuatan Benar (*sammā-kammanta*)
 - 3) Pencarian Benar (*sammā-ajiva*)
- c. *Konsentrasi (samādhi)*
 - 1) Daya-upaya Benar (*sammā-vāyāma*)
 - 2) Perhatian Benar (*sammā-sati*)
 - 3) Konsentrasi Benar (*sammā-samādhi*)

Kedelapan unsur tersebut menyanggah kata *Benar* yang diterjemahkan dari kata *sammā* (Pali). Berkaitan dengan hal itu, dalam *Culavedalla Sutta*, dijelaskan dialog antara *Buddha* dan *Visakha* sebagai berikut.

“Bhante, apakah tiga kelompok dimasukkan oleh Jalan Mulia Berunsur Delapan, atau Jalan Mulia Berunsur Delapan dimasukkan oleh tiga kelompok? Saudara *Visakha*, tiga kelompok tidak dimasukkan oleh Jalan Mulia Berunsur Delapan, tetapi Jalan Mulia Berunsur Delapan dimasukkan oleh tiga kelompok. Setiap ucapan benar, setiap perbuatan benar dan setiap mata pencaharian benar: *dhamma-dhamma* ini dimasukkan ke dalam kelompok moral (*sila*), setiap usaha benar, setiap kesadaran benar, konsentrasi benar; *dhamma-dhamma* ini dimasukkan ke dalam kelompok meditasi (*samadhi*), setiap pandangan benar dan setiap pikiran benar: *dhamma-dhamma* ini dimasukkan ke dalam kelompok kebijaksanaan (*panna*)”.



Demikian penjelasan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*). Jalan ini merupakan jalan satu-satunya yang dikenal dengan nama *Ekayana Maggo*. Jika siswa *Buddha* dapat mengembangkan atau mempraktikkannya, maka akan dapat merealisasikan atau mencapai ketuhanan. Orang-orang yang telah berhasil mencapai ketuhanan, yakni *Nibbana*, yaitu *Buddha* dan para siswa *Buddha*.

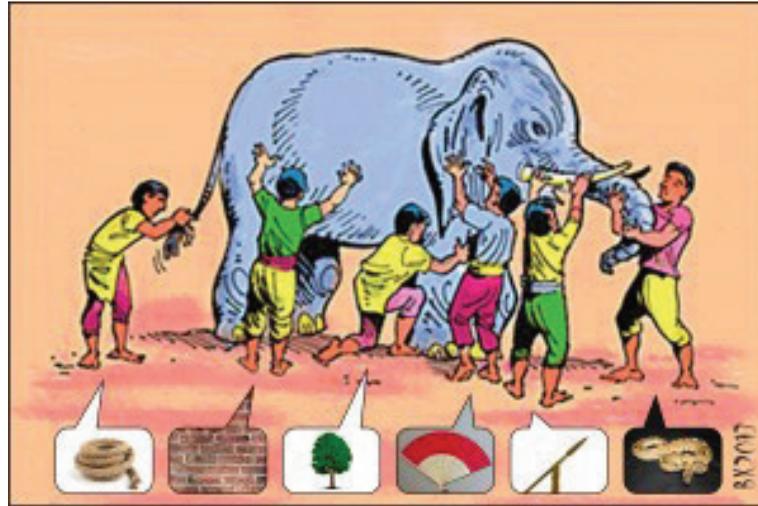
D. KEUNIKAN HIDUP BERKETUHANAN

Cara hidup berketuhanan dapat dijelaskan melalui Analogi “Orang Buta dan Seekor Gajah”. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang akan dipelajari. Berikut adalah kisahnya.

1. Perumpamaan Orang Buta dan Seekor Gajah

Berikut disajikan kisah orang Buta dan Seekor Gajah. Sebuah analogi populer zaman *Buddha* yang tidak sedikit diadopsi oleh berbagai lapisan masyarakat umum di berbagai kesempatan.

Kisah Orang Buta dan Seekor Gajah (Khuddaka-Nikâya, Udana: 68)



Sumber: <https://www.kompasiana.com/indra.wibisana/>

Gambar 1.5
Orang Buta dan Gajah

Suatu ketika seorang Raja di India utara memerintahkan pegawai pegawainya untuk mengumpulkan orang-orang yang buta sejak lahir ke istana kota raja. Sang raja juga memerintahkan pegawainya untuk membawa seekor gajah ke istana. Orang-orang buta ini sepanjang hidupnya belum pernah sama sekali mengerti apa itu gajah. Mereka tidak tahu seperti apakah gajah itu. Sekarang sang raja memerintahkan mereka untuk menyentuhnya. Mereka hanya diperbolehkan menyentuh bagian-bagian tertentu saja, bukan gajah secara keseluruhan. Dengan cara demikian sang raja akan mendapat hiburan. Setelah beberapa waktu menunggu, mereka dipersilahkan mengatakan, bagaimana dan apa gajah itu sesungguhnya.

Orang buta ke-1 yang memegang belalai gajah mengatakan bahwa gajah itu seperti ular. Orang buta ke-2 memegang taring gajah dan mengatakan bahwa gajah itu seperti tombak. Selanjutnya, orang buta ke-3 telah memegang telinga gajah. Ia mengatakan kalau gajah ya seperti kipas besar. Orang ke-4 juga berpendapat yang berbeda dengan mengatakan kalau gajah itu seperti pohon karena ia memegang kaki gajah itu. Berbeda lagi dengan orang buta ke-5, karena ia memegang tubuh gajah, maka ia berkeyakinan kalau gajah itu seperti tembok besar. Dan terakhir, orang buta ke-6 menjelaskan kalau gajah itu seperti tali karena ia memegang ekor gajah.

Nah, dari kisah di atas masing-masing dari mereka memiliki penjelasannya sendiri tentang seekor gajah. Masing-masing sangat yakin bahwa hanya penjelasannya yang paling benar dan yang lainnya salah. Akhirnya mereka saling berkelahi. Sang raja senang dan terhibur melihatnya.

Siapakah yang salah dan siapakah yang benar? Adakah seorang dari mereka memiliki kebenaran? Sang rajalah yang paling bersalah dalam hal ini karena telah mempermainkan orang buta. Orang-orang yang buta sejak lahir sangatlah sulit untuk menjelaskan seperti apa gajah itu. Menurut masing-masing mereka telah menggambarkan dengan tepat apa yang mereka rasakan. Mereka telah melakukannya dengan benar. Masing-masing mengatakan kebenaran sesuai yang mereka alami. Tak seorang pun berbohong karena mereka hanya diperbolehkan meraba bagian-bagian tertentu saja, tidak gajah secara keseluruhan.

Kesalahan dari masing-masing orang buta tersebut bukan soal kualitas dari penjelasannya, melainkan keyakinan dan pernyataan tentang gajah secara keseluruhan dan menganggap penjelasannya yang paling benar. Tak seorang pun memiliki gagasan bahwa masing-masing hanya menjelaskan satu bagian saja. Seandainya mereka sadar bahwa mereka hanya menjelaskan satu bagian saja, sebenarnya mereka mampu mengerti kebenaran gajah secara keseluruhan.

2. Makna perumpamaan “Orang Buta dan Seekor Gajah”

Mereka yang menarik kesimpulan dengan tergesa-gesa, tanpa menelitinya dari segala sudut, adalah sama halnya mendapat sebagian sudut pandang dari suatu kebenaran, dan bila dia menutup mata batinnya dan tergantung kepada pandangannya saja secara dogmatis, kecil kemungkinan bagi mereka untuk mengerti sesuatu secara lengkap.

Demikian juga Tuhan, jika Tuhan dijelaskan dengan kata-kata, maka tidak akan menemukan konsep Tuhan secara utuh dan sebenarnya. Tuhan adalah Absolut dan Mutlak. Oleh karena itu, Tuhan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata dengan memberi nama apa pun. Berbagai analogi di atas, dapat memberikan pemahaman yang mudah kepada mahasiswa tentang Tuhan dalam agama Buddha.

Sampai di sini barangkali Anda perlu berhenti sejenak untuk mendiskusikan latihan berikut dengan teman belajar kelompok Anda.

Setelah mempelajari modul tentang keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, Saudara diminta membuat ringkasan sederhana tentang keimanan dan ketakwaan Saudara dari sisi positif dan negatif. Sisi negatif diharapkan menjadi pengingat agar tindakan negatif tersebut jangan diulangi lagi.





Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana konsep ketuhanan agama Buddha dalam Kitab Suci *Udana VIII:3*?
- 2) Mengapa Tuhan dalam agama Buddha Impersonal?
- 3) Bagaimana pegawai negeri sipil mengucapkan sumpah dalam menyebutkan Tuhan agama Buddha saat dilantik?
- 4) Bagaimana cara mencapai ketuhanan sesuai ajaran Buddha?
- 5) Uraikan Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan tepat!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Konsep ketuhanan agama Buddha dalam Kitab Suci *Udana VIII:3* adalah Tidak dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercapai, dan Yang Mutlak.
- 2) Tuhan dalam agama Buddha Impersonal, sebab jika Tuhan itu Personal, maka Tuhan bisa disalahkan dan mengalami kondisi (lahir, tua, sakit, dan mati).
- 3) Pegawai negeri sipil mengucapkan sumpah dalam menyebutkan Tuhan agama Buddha saat dilantik yaitu dengan mengucapkan demi Sanghyang Adi Buddha, saya bersumpah ...dst.
- 4) Cara mencapai ketuhanan sesuai ajaran Buddha, yaitu dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga mengikis habis *lobha*, dosa, dan *moha*.
- 5) Jalan Mulia Berunsur Delapan yaitu (a) pengertian benar, (b) pikiran benar, (c) ucapan benar, (d) perbuatan benar, (e) mata pencarian benar, (f) usaha benar, (g) perhatian benar, dan (h) konsentrasi benar.

Setelah Anda jawab semua pertanyaan tersebut di atas, cobalah Anda baca rangkuman berikut ini untuk lebih memperdalam pemahaman Anda tentang Ketuhanan Agama Buddha.



Rangkuman

1. Konsep ketuhanan menurut agama Buddha sangat unik dan berbeda dengan agama lainnya.
2. Konsep Tuhan dalam agama Buddha Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, dan Yang Mutlak.
3. Tuhan dalam agama Buddha tidak dapat dipersonifikasikan. Artinya, Tuhan dalam agama Buddha itu tidak memiliki wujud dan sifat-sifat seperti manusia.

4. Tuhan dalam agama Buddha disebut sebagai yang *Impersonal*. Tuhan **tidak** memiliki wujud seperti manusia (*antropomorfisme*) dan **tidak** memiliki sifat-sifat seperti manusia (*antropopatisme*).
5. Agama Buddha berdasarkan konsep yang logis dan hanya setuju dengan memandang Tuhan sebagai Yang Maha Esa dan Maha Mutlak saja dan tidak melalui pendekatan banyak nama seperti agama lain, apalagi dipersonifikasikan.
6. Sejarah perkembangan agama Buddha mencatat bahwa, sebutan Tuhan dengan nama *Sanghyang* Adi Buddha tercantum dalam sumpah pegawai negeri sipil (PNS).
7. Ketuhanan dapat dicapai dengan mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*). Dengan demikian tiga akar kejahatan dapat terkikis habis sehingga mencapai ketuhanan atau dengan kata lain mencapai *Nibbana*, Yang Mutlak, Impersonal.
8. Jalan Utama Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*) dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni *sila*, *samadhi*, dan *panna*.
9. Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*) merupakan jalan satu-satunya yang dikenal dengan nama *Ekayana Maggo*.
10. Kisah Orang Buta dan Seekor Gajah terdapat dalam *Khuddaka-Nikâya*, *Udana*: 68 merupakan perumpamaan cara hidup berketuhanan.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perhatikan tabel berikut!

No.	Konsep Ketuhanan
1	Yang Maha Tahu
2	Tidak Dilahirkan
3	Tidak Menjelma
4	Yang Mutlak
5	Yang Maha Kuasa

Pada tabel di atas yang merupakan konsep Tuhan dalam agama Buddha adalah ...

- A. 1, 2, dan 3
 - B. 2, 3, dan 4
 - C. 2, 4, dan 5
 - D. 3, 4, dan 5
- 2) Umat Buddha meyakini terhadap sesuatu Yang Mutlak yaitu
 - A. Tuhan YME
 - B. Buddha

- C. Brahma
D. Dewa
- 3) Berikut yang merupakan hakikat Tuhan dalam agama Buddha adalah
A. Dilahirkan
B. Berwujud
C. Yang Mutlak
D. Dilahirkan
- 4) Kitab suci yang menjelaskan hakikat ketuhanan dalam agama Buddha yaitu
A. Udana 3:VIII
B. Udana VIII:3
C. Udana VIII:8
D. Udana III : 8
- 5) Keyakinan terhadap Tuhan dapat diwujudkan dengan cara
A. berdana
B. puja bakti
C. meditasi
D. Bersyukur
- 6) Perhatikan tabel berikut!

No.	Uraian
1	antropomorfisme
2	impersonal.
3	antropopatisme
4	nihilisme

Tuhan dalam agama Buddha tidak memiliki wujud seperti manusia ditunjukkan nomor

- A. 4
B. 3
C. 2
D. 1
- 7) Ketuhanan dapat dicapai dengan mengembangkan
A. Kemoralan
B. Kebijaksanaan

- C. Jalan Mulia Berunsur Delapan
D. Empat Kebenaran Mulia
- 8) Setelah tiga akar kejahatan terkikis habis maka akan tercapai
A. Surga
B. Nibbana
C. Brahma
D. Arupabrahma
- 9) Jalan Utama Berunsur Delapan (*Ariya Athangika Magga*) dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni
A. Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, dan Yang Mutlak
B. impersonal, antropomorfis dan antropopatis
C. vinaya, sutta, dan abhidhamma
D. sila, samadhi, dan panna
- 10) Kisah Orang Buta dan Seekor Gajah terdapat dalam *Khuddaka-Nikâya, Udana: 68* merupakan perumpamaan cara hidup
A. bermasyarakat
B. berketuhanan
C. berbhinneka
D. kebersamaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) D
- 7) C
- 8) B
- 9) D
- 10) D

Keselamatan dalam Agama Buddha

Kegiatan Belajar 3

S elamat berjumpa pada Kegiatan Belajar 3 dengan tema Keselamatan Agama Buddha. Dalam Kegiatan Pembelajaran 3 ini pokok permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Filsafat Ketuhanan
2. Keselamatan Agama Buddha
3. Hukum Tertib Kosmik

Ketiga materi tersebut akan diuraikan secara ringkas namun komprehensif sebagai berikut.

A. FILSAFAT KETUHANAN

Pembicaraan mengenai Tuhan harus dipahami sebagai upaya pemaparan secara filosofis. Jangan sampai mengaburkan tujuan utama dari hadirnya Buddha Dharma yaitu untuk menyeberangkan manusia dari penderitaan *samsara* menuju kebahagiaan *Nibbana/Nirvana*. Buddha tidak pernah berspekulatif tentang alam semesta karena tidak membawa pada pengembangan spiritual menuju Kebahagiaan Mutlak.

Tahapan munculnya konsep keselamatan ada hubungan antara pola hidup dan pola ketuhanan. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.3
Hubungan Pola Hidup dengan Pola Pikir Ketuhanan

Pola Hidup	Pola Pikir Ketuhanan
Berburu binatang	Menyembah benda-benda yang menentramkan
Memelihara binatang	Menyembah binatang
Bercocok tanam	Menyembah dewi dewa.
Industri kecil	Gaib
Industri besar	Diri sendiri adalah Tuhan
Spiritual maju	Anatta, Tuhan Impersonal



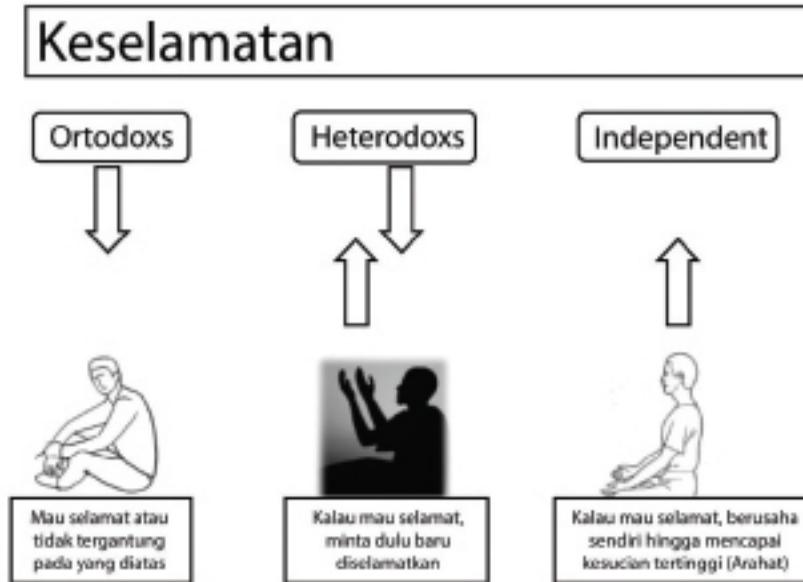
Memperhatikan Tabel 1.3. Saudara diminta untuk menuliskan dalam sehelai kertas tentang hubungan pola hidup dengan pola pikir Ketuhanan

B. KONSEP KESELAMATAN

Berbicara mengenai keselamatan, masing-masing agama pasti memiliki konsep keselamatan masing-masing. Ada tiga konsep keselamatan, yaitu:

1. *Ortodoks*, yaitu keselamatan satu arah dari atas ke bawah. Artinya, mau selamat atau tidak tergantung pada yang di atas. Walaupun berdoa atau tidak, kalau mau selamat dan selamatlah, kalau celaka ya celakalah. Contoh, penumpang bis berdoa minta selamat saat bis yang ditumpangi oleng di jalan turun yang berliku. Akhirnya, walaupun berdoa tetapi bis itu jatuh dan masuk jurang yang sangat dalam sehingga semua penumpang tewas. Tetapi ada anak bayi yang selamat walaupun tidak berdoa. Penumpang yang tewas adalah berbuahnya karma buruk dan penumpang yang selamat merupakan berbuahnya karma baik.
2. *Heterodoks*, yaitu keselamatan dua arah dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Artinya, kalau mau selamat ya harus minta dulu, baru diselamatkan. Contoh, orang sakit dibacakan doa. Kalau dia sembuh berarti doanya terkabul. Menurut pandangan agama Buddha adalah berbuahnya karma baik. Jika orang yang sakit tadi setelah didoakan meninggal berarti doanya tidak terkabul. Agama Buddha memandang berbuahnya karma buruk.
3. *Independent*, yaitu keselamatan yang datang dari diri sendiri. Mau selamat atau tidak tergantung pada diri-sendiri. Artinya, keselamatan yang diperoleh karena ia telah mencapai kesucian tertinggi (*Arahat*) sehingga dapat menyelamatkan diri sendiri. Jika seseorang telah terbebas dari penderitaan, yaitu terbebas dari tiga akar kejahatan (*lobha*, *dosa*, dan *moha*), maka terselamatkan dari segala macam penderitaan (bencana).

Jadi, keselamatan *Ortodoks* dan *Heterodoks* adalah sama-sama benar karena merupakan proses berbuahnya karma. Keselamatan *Independent* adalah keselamatan agama Buddha. Keselamatan agama Buddha yaitu terbebas dari *lobha*, *dosa*, dan *moha* sehingga telah merealisasikan ketuhanan dan memperoleh Kebebasan Mutlak (*Nibbana*). Berikut adalah ilustrasi tiga keselamatan.



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 1.6
Tiga Macam Keselamatan

C. HUKUM TERTIB KOSMIK (*DHAMMA NIYAMA*)

Menurut ajaran Agama Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh sebuah hukum universal yang berlaku di semua alam kehidupan (31 alam, termasuk alam manusia), segala isi bumi, tata surya-tata surya, maupun maupun semua galaksi di jagad raya ini. Hukum universal ini adalah *Dhamma Niyana*. Menurut ajaran Agama Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh sebuah hukum universal yang berlaku di semua alam kehidupan (31 alam, termasuk alam manusia), segala isi bumi, tata surya-tata surya, maupun maupun semua galaksi di jagad raya ini. Hukum universal ini adalah *Dhamma Niyana*.

Dhamma Niyama merupakan hukum abadi yang bekerja dengan sendirinya. Hukum ini bekerja sebagai hukum sebab-akibat dan membuat segala sesuatu bergerak sebagaimana dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, astronomi, psikologi, dan sebagainya. Bulan timbul dan tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah disebabkan oleh hukum ini. Hukum Tertib Kosmis ada lima, yaitu:

1. *Utu Niyama*, hukum ini mencakup semua fenomena anorganik, termasuk hukum-hukum dalam fisika dan kimia. Contohnya adalah hukum mengenai terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, galaksi, temperatur, iklim, gempa bumi, angin, erupsi, dan segala sesuatu yang bertalian dengan energi.



Sumber: antaranews.com dan wscdn.bbc.co.uk

Gambar 1.7

Salah Satu Contoh Utu Niyama yaitu Gunung Meletus dan Dampaknya bagi Penduduk di Sekitar Lereng Gunung

2. *Bija Niyama*, hukum ini mencakup semua gejala organik seperti dalam biologi. Contohnya adalah perkembangan hewan atau tumbuhan, mutasi gen manusia, pembuahan, proses perkembangbiakan pada tumbuh-tumbuhan.
3. *Kamma Niyama*, hukum moralitas, yaitu Hukum sebab-akibat (hukum karma). Segala tindakan sengaja atau tidak disengaja akan menghasilkan sesuatu yang baik atau buruk.
4. *Citta Niyama*, mengenai pikiran misalnya bagaimana proses kesadaran bekerja. Hukum ini bekerja pada memori manusia dan bagaimana psikis seseorang. Hukum ini mengatur pertalian kerja antara sesuatu yang hidup dan mati.
5. *Dhamma Niyama*, mengenai segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat hukum di atas. Hukum ini mencakup konsep abstrak yang dikembangkan manusia seperti dalam ilmu matematika bahwa realitas alam dijelaskan dalam bentuk abstrak (tidak berwujud).



Bagaimana kesimpulan Saudara dengan bahasa sendiri tentang Hukum Tertib Kosmik (*Dhamma Niyama*)

Sampai di sini barangkali Anda perlu berhenti dulu dan mencoba mendiskusikan latihan berikut dengan teman belajar kelompok Anda.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana hubungan antara pola hidup dan pola pikir ketuhanan?
- 2) Jelaskan cara hidup berketuhanan dengan perumpamaan “Orang Buta dan Gajah”!
- 3) Uraikan konsep keselamatan! Manakah yang merupakan keselamatan dalam agama Buddha?
- 4) Mengapa dalam agama Buddha, Tuhan tidak mengatur alam semesta dan seisinya?
- 5) Jelaskan Hukum yang mengatur alam semesta dan seisinya (*Dhammaniyama*)!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Hubungan antara pola hidup dan pola pikir ketuhanan adalah sebagai berikut:

Pola Hidup	Pola Pikir Ketuhanan
Berburu binatang	Menyembah benda-benda yang menentramkan
Memelihara binatang	Menyembah binatang
Bercocok tanam	Menyembah dewi dewa.
Industri kecil	Gaib
Industri besar	Diri sendiri adalah Tuhan
Spiritual maju	Anatta, Tuhan Impersonal

- 2) Cara hidup berketuhanan dengan perumpamaan ”Orang Buta dan Gajah” adalah jika para orang buta yang memegang bagian-bagian dari anggota tubuh gajah tidak mewakili gajah secara utuh. Demikian jika Tuhan dijelaskan sesuai dengan keyakinan masing-masing dan menganggap yang lain salah, maka bukanlah Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan itu Mutlak dan Absolut.
- 3) Ada tiga konsep keselamatan, yaitu ortodoks, heterodoks, dan independen. Keselamatan yang merupakan keselamatan dalam agama Buddha adalah independen.
- 4) Tuhan tidak mengatur alam semesta dan seisinya, karena Tuhan dalam agama Buddha adalah Impersonal. Jika Tuhan Personal, maka dapat disalahkan dan mengalami lahir, tua, sakit, dan mati. Alam semesta dan seisinya diatur oleh Hukum Alam yaitu Hukum Tertib Kosmis (*Dhammaniyama*).
- 5) Hukum yang mengatur alam semesta dan seisinya (*Dhammaniyama*) yaitu:
 - a. *Utu Niyama*, hukum ini mencakup semua fenomena anorganik, termasuk hukum-hukum dalam fisika dan kimia.

- b. *Bija Niyama*, hukum ini mencakup semua gejala organik seperti dalam biologi.
- c. *Kamma Niyama*, hukum moralitas, yaitu Hukum sebab-akibat (hukum karma).
- d. *Citta Niyama*, mengenai pikiran misalnya bagaimana proses kesadaran bekerja.
- e. *Dhamma Niyama*, mengenai segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat Hukum di atas (a, b, c, dan d).

Setelah Anda jawab semua pertanyaan tersebut di atas, cobalah Anda baca rangkuman berikut ini untuk lebih memperdalam pemahaman Anda tentang Keselamatan Agama Buddha.



Rangkuman

1. Ada tiga konsep keselamatan, yaitu *ortodoxs*, *heterodoxs*, dan *independent*.
2. Keselamatan *Ortodoks* dan *Heterodoks* adalah sama-sama benar karena merupakan proses berbuahnya karma.
3. Keselamatan *Independent* adalah keselamatan agama Buddha.
4. Keselamatan agama Buddha yaitu terbebasnya dari *lobha*, *dosa*, dan *moha* sehingga telah merealisasikan ketuhanan dan memperoleh Kebebasan Mutlak (*Nibbana*).
5. *Dhamma Niyana* mengatur alam semesta dengan segala isinya diatur oleh yang berlaku di semua alam kehidupan (31 alam, termasuk alam manusia), segala isi bumi, tata surya-tata surya, maupun semua galaksi di jagad raya ini.
6. Hukum Tertib Kosmis ada lima, yaitu *utu niyama*, *bijja niyama*, *kamma niyama*, *citta niyama*, dan *dhamma niyama*.
7. *Dhamma Niyama* merupakan kekuasaan Tuhan YME yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing untuk mengatur alam semesta.
8. Tuhan YME dalam agama tidak mengatur langsung alam semesta dan seisinya karena Impersonal bukan Personal. Alam semesta dan segala isinya diatur oleh Hukum Tertib Kosmis (*Dhammaniyama*). Hukum ini sebagai kekuasaan Tuhan YME.



Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perhatikan tabel!

No.	Keselamatan
1	antropomorfisme
2	impersonal
3	ortodoks
4	heterodoks
5	independent

Pada tabel di atas yang merupakan tiga jenis keselamatan ditunjukkan nomor

- A. 1, 2, dan 3
B. 1, 3, dan 5
C. 2, 3, dan 4
D. 2, 3, dan 5
- 2) Keselamatan yang menjelaskan bahwa mau selamat atau tidak tergantung yang di atas adalah
- A. ortodoks
B. heterodoks
C. independent
D. antropopatis
- 3) Keselamatan *ortodoks* dan *heterodoks* adalah sama-sama benar karena merupakan proses
- A. berlangsung alam semesta
B. berbuahnya karma
C. kebenaran mutlak
D. jalannya pikiran makhluk
- 4) Berikut yang merupakan keselamatan agama Buddha adalah
- A. ortodoks
B. heterodoks
C. independent
D. antropopatis

- 5) Keselamatan agama Buddha yaitu terbebasnya dari *lobha*, *dosa*, dan *moha* sehingga telah tercapainya
- A. keinginan
 - B. surga
 - C. dewa
 - D. nibbana
- 6) Terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, galaksi, temperatur, iklim, gempa bumi, gunung meletus, dan segala sesuatu yang bertalian dengan energi diatur oleh hukum
- A. Utu Niyama
 - B. Bijjha Niyama
 - C. Kamma Niyama
 - D. Citta Niyama
- 7) *Bijja Niyama* merupakan kekuasaan Tuhan YME yang memiliki tugas mengatur
- A. sebab akibat perbuatan makhluk-makhluk
 - B. proses berpikir makhluk-makhluk
 - C. tumbuhan dan biji-bijian
 - D. gempa bumi dan tsunami
- 8) Tuhan YME dalam agama tidak *antropomorfisme* karena tidak memiliki
- A. sifat seperti manusia
 - B. wujud seperti manusia
 - C. keserakahan dan kebencian
 - D. perasaan marah dan iri hati
- 9) *Kamma Niyama* merupakan hukum kekuasaan Tuhan yang bertugas mengatur
- A. gempa bumi dan tsunami
 - B. proses berpikir makhluk-makhluk
 - C. tumbuhan dan biji-bijian
 - D. sebab akibat perbuatan makhluk-makhluk
- 10) Gaya gravitasi bumi dan gempa bumi akibat lahirnya Bodhisattva diatur oleh hukum alam yaitu
- A. Bijja Niyama
 - B. Kamma Niyama
 - C. Dhamma Niyama
 - D. Citta Niyama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif 3

- 1) C
- 2) A
- 3) B
- 4) C
- 5) D
- 6) A
- 7) C
- 8) B
- 9) D
- 10) C

Glosarium

<i>Ahetuka ditthi</i>	:	pandangan yang menolak penyebab sesuatu, mengklaim bahwa tidak ada sebab/kondisi yang menyebabkan kekotoran/kesucian makhluk.
<i>Akiriya ditthi</i>	:	yaitu pandangan yang menolak manfaat perbuatan, yang mengklaim bahwa perbuatan-perbuatan tidak memiliki pengaruh.
<i>Arahat</i>	:	tingkat kesucian keempat, terhentinya kekotoran batin secara total.
<i>Ariya Athangika Magga</i>	:	Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri atas pengertian, pikiran, ucapan, perbuatan, mata pencarian, usaha, perhatian, dan konsentrasi benar.
<i>Arupa Brahma</i>	:	dalam agama Buddha merupakan alam kebahagiaan tanpa bentuk yang berjumlah empat alam.
<i>Bijja Niyama</i>	:	hukum yang mengatur biji-bijian dan tumbuhan.
<i>Brahma</i>	:	dalam agama Buddha adalah alam bahagia hasil dari meditasi jhana I, II, III, dan IV. Alam ini berjumlah 16 alam.
<i>Bodhisattva</i>	:	bakal Buddha, makhluk yang bercita-cita mencapai penerangan sempurna.
<i>Citta Niyama</i>	:	hukum alam yang mengatur proses berpikir manusia, dan makhluk lain.
<i>Dhammaniyama</i>	:	hukum tertib kosmik yang mengatur alam semesta dan seisinya.
<i>Dirgagama</i>	:	asal kata “agama” dari bahasa Sanskerta, yaitu dirga dan agama.
<i>Dosa</i>	:	kebencian, sifat ini menyebabkan seseorang terlahir di neraka.
<i>Ekkotarikagama</i>	:	asal kata “agama” dari bahasa Sanskerta, yaitu ekkotarika dan agama.
<i>Ekstrinsik</i>	:	kendala dari luar diri seseorang.
<i>Heterodoxs</i>	:	keselamatan dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah. Jika seseorang mau selamat harus minta dulu, baru diselamatkan.
<i>Imanen</i>	:	paham yang menekankan berpikir dengan diri sendiri atau subjektif. Istilah imanensi berasal dari Bahasa Latin immanere yang berarti “tinggal di dalam”.

<i>Independent</i>	:	keselamatan dari bawah ke atas. Seseorang mau selamat atau tidak, tergantung pada diri sendiri.
<i>Instriksik</i>	:	kendala dari dalam diri seseorang.
<i>Kamma Niyama</i>	:	hukum alam yang mengatur sebab akibat perbuatan makhluk-makhluk.
<i>Lobha</i>	:	keserakahan, sifat ini menyebabkan seseorang terlahir menjadi setan atau raksasa.
<i>Madyamagama</i>	:	asal kata “agama” dari bahasa Sanskerta, yaitu madya dan agama.
<i>Moha</i>	:	kegelapan batin, sifat ini menyebabkan seseorang terlahir menjadi binatang.
<i>Nirwana (Nibbana)</i>	:	merupakan suatu keadaan batin yang telah terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Nibbana merupakan tujuan akhir umat Buddha.
<i>Natthika ditthi</i>	:	yaitu pandangan nihilisme yang menolak kehidupan setelah kematian.
<i>Ortododxs</i>	:	keselamatan dari atas ke bawah, keselamatan yang menyatakan bahwa selamat dan tidaknya seseorang tergantung pada yang di atas.
<i>Paññā</i>	:	kebijaksanaan
<i>Paritta Tisarana</i>	:	paritta untuk menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.
<i>Puggala adhitthana</i>	:	ketuhanan dalam agama yang tidak dipandang sebagai suatu pribadi.
<i>Saddha</i>	:	keyakinan dengan pengertian benar.
<i>Samyuktagama</i>	:	asal kata “agama” dari bahasa Sanskerta, yaitu samyut-ta dan agama
<i>Sangha</i>	:	komunitas para bhikkhu.
<i>Surga</i>	:	dalam agama Buddha adalah alam bahagia berjumlah 26 alam.
<i>Sīla</i>	:	kemoralan.
<i>Samādhi</i>	:	konsentrasi.
<i>Transenden</i>	:	lawan kata dari imanen. transenden merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia.
<i>Utu Niyama</i>	:	hukum yang mengatur alam semesta berkenaan dengan hukum fisika.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988).
- Herwidanto, D. (2006). *Pokok-pokok dasar agama Buddha I, bahan ajar mahasiswa*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kandahjaya, H. (1989). *Adi Buddha dalam agama Buddha Indonesia*. Bogor: Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia.
- Hidayat, K., & Muhammad, W.N. (1995). *Agama masa depan (Cet. I)*. Jakarta: Temprint.
- Panjika. (1994). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta. Tri Sattva Buddhist Centre.
- Sanghyang Kamahayanikan Sanghyang Kamahayanikan.
- Sumpah Janji PNS (Pasal 26 UU No. 8/1974), revisi (Pasal 66 ayat (2), UU No.5 /2014).
- Teja S.M R. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Bodhi.
- Wijaya M, K. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.
- Wowor, C. (1993). *Dhamma Vibhanga, penggolongan Dhamma*. Jakarta: Arya Surya Chandra.

Tripitaka

Aṅguttara Nikāya, Akusalamūla Sutta, 3.69.

Anguttara Nikaya, Tikanipāta 70, versi Chaṭṭha Saṅgāyana CD-ROM-CSCD), Kanon Tipitaka Pali.

Aṅguttara Nikāya: Tikanipāta: Mahāvagga 9.

Digha Nikaya III.273

